



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BUKU PANDUAN KURIKULUM PRODIS-1 KESEHATAN MASYARAKAT



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MALUKU HUSADA
KATIRATO
2021-2023**



YAYASAN MALUKU HUSADA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MALUKU HUSADA

Jln. Lintas Seram Waiselang – Kairatu. Kab. Seram Bagian Barat . Prov. Maluku
Website : www.stikesmh.ac.id Email : malukuhusada_stikes@yahoo.co.id

SURAT KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) MALUKU HUSADA
NOMOR : KP.456/STIK-MH/VII/2021
TENTANG
PANDUAN KURIKULUM
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MALUKU HUSADA TAHUN 2021

KETUA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MALUKU HUSADA

- Menimbang : 1. Bahwa untuk pelaksanaan penyelenggaraan administrasi akademik dan kelancaran proses belajar mengajar serta kegiatan akademik lainnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Maluku Husada yang berlaku semester ganjil dan semester genap Tahun Akademik 2021/ 2022;
2. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf (a) di atas, perlu diterbitkan keputusan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Maluku Husada ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Permendikbud No.73 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan KKN di Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan;
10. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 384/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2019 Tentang Status, Nilai, Peringkat, Dan Masa Berlaku Hasil Akreditasi Program Sarjana Di Perguruan Tinggi;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 0182/LAM-PTKes/Akr/Sar/V/2021 Tentang Status, Nilai, Peringkat Dan Masa Berlaku Hasil Akreditasi Program Studi Srajana Di Perguruan Tinggi
12. Statuta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Panduan Kurikulum Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Maluku Husada Tahun Akademik 2021/2022 adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;
- Kedua : Surat keputusan ini berlaku untuk tahun 2021/2022;
- Ketiga : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan atau perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Kairatu
Pada tanggal : 12 Juli 2021



Dr. Sahrir Siliehu, S.KM., M.Kes
NIDN. 1222067402

**LANDASAN HUKUM DAN PERATURAN PERUNDANGAN
YANG MELANDASI PENYUSUNAN KURIKULUM
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT**

1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar
2. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi
3. Asosiasi Inti Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia (AIPTKMI) dan Ketua Umum Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia tentang Pemberlakuan Kurikulum Standar Program Studi Kesehatan Masyarakat Indonesia

KATA PENGANTAR

Segala Puji Hanya Milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa Atas limpahan karunianya, Panduan Kurikulum Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada ini dapat di susun dan di terbitkan sesuai dengan peruntukannya. Sholawat dan salam kami curahkan kepada Nabi junjungan kita Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat diberikan jalan menuju pintu ilmu pengetahuan yang dapat di terapkan dalam kehidupan kita ini.

Buku Panduan Kurikulum Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada ini merujuk pada Kemendikbud No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi dan Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang tertuang di dalam peraturan Presiden No. 8/1012, KKNI di Perguruan Tinggi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 73/2013, dan Sistem Nasional Pendidikan Tinggi yang tertuang dalam panduan akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Profil Lulusan, Capaian Pembelajaran.

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku kurikulum ini. Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini ke depan. Semoga karya ini memberi manfaat.

Kairatu, 12 September 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LANDASAN HUKUM.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I VISI, MISI TUJUAN.....	1
A. Visi.....	1
B. Misi.....	1
C. Tujuan.....	
BAB II PROFIL LULUSAN PRODI KESMAS.....	3
A. Pengertian Profil Lulusan.....	3
B. Tracer Study.....	3
C. Profil Lulusan Program Studi Kesehatan Masyarakat.....	4
BAB III KONSEP DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	10
A. Konsep pengembangan Kurikulum.....	10
B. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	11
BAB IV KONSEP MERDEKA BELAJAR.....	22
A. Latar Belakang Merdeka Belajar.....	22
B. Konsep Merdeka Belajar.....	22
C. Implementasi Merdeka Belajar.....	24
D. Konversi beban SKB dari MBKM.....	30
BAB V CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN.....	31
A. CPL Sikap Sarjana Kesehatan Masyarakat.....	31
B. CPL Keterampilan Umum Sarjana kesehatan Masyarakat.....	31
C. Keterampilan Khusus Sarjana Kesehatan Masyarakat.....	32
D. CPL Pengetahuan Sarjana Kesehatan Masyarakat.....	33
BAB VII PENYUSUNAN BAHAN KAJIAN.....	34
A. Proses Penyusunan BahanKajian.....	34
B. Kesepakatan Proporsi Bahan Kajian Inti Kesehatan Masyarkat Dalam Kurikulum sarjana Keehatan Masyarakat.....	35
BAB VIII STRUKTUR KURIKULUM PRODI KESEHATAN MASYARAKAT.....	37
A. Beban Kurikulum Standar Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat.....	37
B. Struktur dan Isi Kurikulum Program studi Kesehatan Masyarakat.....	41
BAB IX PENUTUP.....	47
LAMPIRAN	

BAB I

VISI, MISI, TUJUAN

A. VISI

Menjadi program studi kesehatan masyarakat yang unggul di bidang kesehatan kawasan pesisir dan kepulauan yang profesional secara Nasional tahun 2034

B. MISI

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran di bidang kesehatan masyarakat yang professional dengan mengedepankan keunggulan di bidang kesehatan kawasan pesisir dan kepulauan secara Nasional.
2. Mengembangkan penelitian di bidang kesehatan masyarakat yang professional mengarah ke kawasan pesisir dan kepulauan secara Nasional.
3. Meningkatkan pengabdian masyarakat yang Professional di kawasn pesisir dan kepulauan secara Nasional.
4. Meningkatkan jalinan kerja sama strategi baik secara nasional maupun regional dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta pendayagunaan lulusan.

C. TUJUAN

1. Mengasilkan lulusan yang professional dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat untuk menembangkan program kesehatan kawasan pesisir dan kepulauan yang mandiri dan berkesinambungan secara regional.

Sasarannya :

- a) Tersedianya Dosen yang berkualitas
 - b) Tersedianya sarana dan prasarana
 - c) Tersedianya dana yang memadai
 - d) Kurikulum pendidikan kesehatan masyarakat di terapkan pada tahun 2015
 - e) Lulusan memiliki kompetensi yang unggul di bidang kesehatan masyarakat berbasis kawasan pesisir dan kepulauan
2. Mengasilkan Lulusan yang mampu melakukan penelitian untuk memahami dan memecahkan masalah kesehatan masyarakat di bidang kawasan pesisir dan kepulauan yang professional secara regional

Sasarannya :

Terwujudnya arah pengembangan penelitian yang bersinergi dengan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Menghasilkan lulusan yang unggul dan professional memiliki kemampuan promotif, prevemtif dan rehabilitatif masalah kesehatan yang ada di masyarakat kawasan pesisir dan kepulauan secara regional.

Sasarannya :

Terwujudnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai titik lanjut dari hasil penelitian di bidang kesehatan masyarakat berbasis kawasan pesisir dan kepulauan.

4. Terjadinya kerja sama yang baik dengan institusi di dalam maupun luar negeri dalam upaya meningkatkan Tris Dharama Perguruan Tinggi.

Sasarannya :

Terciptanya jejaring kerja sama di dalam negeri yang baik untuk meningkatkan kualitas lembaga dan menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB II

PROFIL LULUSAN PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

A. Pengertian Profil Lulusan

Profil lulusan adalah peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya. Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, serta kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seyogyanya profil lulusan program studi disusun oleh kelompok program studi (prodi) sejenis, sehingga terjadi kesepakatan yang dapat diterima dan dijadikan rujukan secara nasional. Lulusan prodi untuk dapat menjalankan peran-peran yang dinyatakan dalam profil tersebut diperlukan kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan CPL. Profil Lulusan adalah penciri atau peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya.

Program studi kesehatan masyarakat didirikan seiring dengan proses pendirian STIKes Maluku Husada pendidikan tinggi kesehatan masyarakat juga harus menyesuaikan dengan perkembangan dunia yang sedang bergerak sangat cepat yang terbukti membutuhkan peningkatan literasi baru yaitu: (1) Literasi data untuk kemampuan membaca data, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital; (2) Literasi teknologi untuk memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, engineering principles*); (3) Digitalisasi, *computing power* dan *data analytic* telah melahirkan terobosan-terobosan yang mengejutkan di berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan masyarakat yang mendisrupsi kehidupan kita bahkan mendisrupsi peradaban kita. Semuanya akan berubah, literasi manusia untuk memanusiakan (*humanities*), pengembangan komunikasi yang efektif dan desain teknologi untuk kehidupan, serta (4) Mengembangkan pembelajaran sepanjang hidup (*life long learning*).

Profil lulusan yang sesuai dengan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran (VMTS) program studi yang berfokus pada kawasan pesisir dan kepulauan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Spesialis Kesehatan Masyarakat Pesisir dan Kepulauan

Lulusan memiliki keahlian dalam menangani masalah kesehatan yang spesifik di daerah pesisir dan kepulauan, seperti pengendalian penyakit menular, gizi buruk, kesehatan ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan.

2. Ahli Epidemiologi Wilayah Pesisir

Lulusan mampu melakukan analisis epidemiologi terhadap kondisi kesehatan masyarakat pesisir, mengidentifikasi pola penyakit, serta merancang intervensi yang efektif berdasarkan kondisi geografis dan sosial budaya setempat.

3. Pengelola Program Kesehatan Lingkungan dan Sanitasi

Lulusan mampu merancang dan mengelola program peningkatan kesehatan lingkungan di wilayah pesisir, seperti perbaikan sanitasi, pengelolaan air bersih, dan pengendalian risiko kesehatan terkait lingkungan laut.

4. Promotor Kesehatan Masyarakat Berbasis Komunitas

Lulusan memiliki kemampuan untuk memberdayakan komunitas pesisir dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan melalui program edukasi, penyuluhan, dan intervensi kesehatan

yang berbasis partisipasi masyarakat.

5. Peneliti Kesehatan Pesisir

Lulusan mampu melakukan penelitian berbasis masalah kesehatan di wilayah pesisir dan kepulauan, menghasilkan data dan temuan yang dapat digunakan untuk kebijakan kesehatan lokal dan nasional.

6. Tenaga Kesehatan yang Adaptif dan Kolaboratif

Lulusan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam meningkatkan kesehatan masyarakat pesisir, baik dengan pemerintah, LSM, maupun lembaga internasional, serta mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan yang dinamis dan menantang. Profil lulusan ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan kesehatan di kawasan pesisir dan kepulauan dengan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan berbasis komunitas.

B. Tracer Study

Berdasarkan hasil survey ticher study menunjukkan sebaran tempat kerja mashaiswa baik pada instansi negri ataupun swasta, yaitu di antaranya sebagai berikut : BKKBN, HIPERKES, Dinas Kesehatan Kota, Dinas Kesehatan Kabupaten, Dinas Kesehatan Provinsi, Lab Gizi, Kepala Puskesmas, KKP, Balai Paru, BPOM, BTKL, PLN, Perusahaan, Balai Laboratorium, PLN, Klink Kesehatan, Rumah Sakit, Dosen, Creative Planner/ Content Writer, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum, BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, BNN, LANTAMAL, Wisma Atlit, Rumah Sakit Tentara, Wirausahawan, Ilustrator Dan Desainer, BUMN, PERTAMINA, BASARNAS

C. Profil Lulusan Program Studi Kesehatan Mayarakat

MANAGER***** MANAJER
LEADER*** PEMIMPIN
RESEARCHER***** PENELITI
EDUCATOR***** PENDIDIK/PENYULUH/ PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
COMMUNICATOR**** <i>Influencer/Advocator/ Negosiator</i>
ENTERPRENEUR*** WIRUSAHAWAN
CONSULTANT*** KONSULTAN

Profil lulusan kesehatan masyarakat sejatinya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pandemi COVID-19 dan revolusi industry 4.0 mendesak profil lulusan kesehatan masyarakat tidak hanya sekedar MIRACLE saja. Akan tetapi, perluasan okupasi yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa lulusan kesehatan masyarakat sejatinya juga dapat menjadi seorang entrepreneur di bidang kesehatan masyarakat. Selain itu, profil lainnya yang juga dikembangkan adalah konsultan yang saat ini sudah menjadi kebutuhan untuk Lembaga Lembaga donor ataupun instansi kesehatan maupun non kesehatan. Terakhir,

perkembangan lulusan kesehatan masyarakat juga saat ini dapat menjadi seorang *influencer* dalam rangka ikut mengedukasi masyarakat secara luas melalui platform digital dan *social media*. Perkembangan ini tentunya tidak akan berhenti sampai disini, namun akan terus berkembang seiring dengan teknologi dan keilmuan kesehatan masyarakat yang juga terus berkembang.

1) **Manajer**

Manajer menurut *oxford dictionary* didefinisikan sebagai seseorang yang mengatur atau mengontrol seluruh bagian pekerjaan yang ada dalam suatu organisasi atau sejenisnya. Di lain sisi dalam sebuah buku, manajer dalam bidang kesehatan didefinisikan sebagai orang yang dapat melakukan supervise dan koordinasi dengan seluruh karyawannya, memiliki kemampuan kepemimpinan dan memastikan organisasi berada dalam jalur yang tepat menuju pada tujuan organisasi layanan kesehatan (Thompson dan Buchbinder, 2010)

Lulusan kesehatan masyarakat diharapkan mampu menjadi seorang manajer dalam bidang kesehatan masyarakat. Manajer yang dimaksud seperti kepala puskesmas, kepala dinas kesehatan, kepala seksi di dinas kesehatan, ketua tim khusus di dinas kesehatan, ataupun ketua dalam tim khusus dalam Lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Manajer memiliki tanggung jawab seperti mengidentifikasi komponen dan masalah utama dari organisasi, pembiayaan dan penyampaian layanan kesehatan dan sistem kesehatan masyarakat, menjelaskan hukum dan etika untuk kesehatan masyarakat dan pelayanan.

Kesehatan, menerapkan prinsip-prinsip perencanaan program, pengembangan, penganggaran, pengelolaan dan evaluasi dalam inisiatif organisasi dan masyarakat, menerapkan prinsip-prinsip perencanaan strategis dan pemasaran untuk kesehatan masyarakat, menerapkan konsep peningkatan kualitas dan kinerja untuk mengatasi masalah kinerja organisasi, menerapkan budaya "*system thinking*" untuk menyelesaikan masalah organisasi.

Profil Manajer dalam bidang kesehatan masyarakat dapat dipenuhi oleh seluruh keilmuan bidang kesehatan masyarakat yaitu administrasi dan kebijakan kesehatan, biostatistik, epidemiologi, Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, gizi kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, K3, kesehatan reproduksi dan juga melalui merdeka belajar kampus merdeka.

2) **Pemimpin**

Kepemimpinan dapat didefinisikan pada berbagai tingkatan (misalnya, individu, tim, organisasi, komunitas, atau masyarakat) dalam berbagai cara (misalnya, sebagai sifat pribadi, proses, atau fungsi sistem). Kepemimpinan adalah praktik memobilisasi orang, organisasi, dan komunitas untuk secara efektif mengatasi tantangan kesehatan masyarakat yang sulit. Banyak individu yang berbeda memobilisasi orang lain untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat.

Pemimpin dalam kesehatan masyarakat didefinisikan sebagai seorang yang mau dan mampu mengatasi health inequality termasuk concern dengan politik yang menuju kepada kepentingan kesehatan masyarakat (Czabnowska, et.al., 2014). Lulusan kesehatan masyarakat diharapkan mampu menjadi seorang Pemimpin. Seorang pemimpin yang

dapat memberikan teladan yang baik bagi para anggota ataupun staffnya. Pemimpin tersebut juga mampu menjelaskan atribut kepemimpinan dalam kesehatan masyarakat, menyusun strategi alternatif untuk kolaborasi dan kemitraan antar organisasi, yang berfokus pada tujuan kesehatan masyarakat, mengartikulasikan misi yang dapat dicapai, seperangkat nilai inti, dan visi, menunjukkan keterampilan membangun tim, negosiasi, dan manajemen konflik, menunjukkan transparansi, integritas, dan kejujuran dalam semua tindakan, mengembangkan strategi untuk memotivasi orang lain untuk pemecahan masalah kolaboratif, pengambilan keputusan, dan evaluasi.

Profil lulusan kesehatan masyarakat sebagai pemimpin diantaranya menjadi Kepala Desa, RT/RW, Lurah, Camat, Bupati/Walikota, Gubernur dan juga bahkan Presiden. Dalam beberapa kasus, pemimpin juga dapat memiliki fungsi sebagai manajer sehingga dapat juga berperan dalam posisi sebagaimana disebutkan dalam profil lulusan kesmas sebagai manajer. Profil ini dapat dicapai melalui bidang ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan, biostatistik, Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, epidemiologi, dan K3 serta peminatan merdeka belajar-kampus merdeka.

3) Penelitian

Peneliti dalam bidang kesehatan didefinisikan sebagai orang yang mampu melakukan pengkajian permasalahan di bidang kesehatan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan (ASPH, 2011). Selain itu juga dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan penyeleidikan multidisiplin, baik dasar maupun terapan, yang meneliti akses ke, dan penggunaan, biaya, kualitas, pengiriman, organisasi, pembiayaan, dan hasil layanan perawatan kesehatan untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang struktur, proses, dan efek pelayanan kesehatan bagi individu dan populasi.

Lulusan kesehatan masyarakat diharapkan mampu melakukan pengkajian permasalahan di bidang kesehatan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia dan internasional, seperti peneliti penyakit, perilaku, peneliti kebijakan, dan lain-lain. Pada prinsipnya peneliti memiliki tanggung jawab untuk dapat mengidentifikasi sumber utama data untuk tujuan studi epidemiologi, mengidentifikasi prinsip dan batasan program pemeriksaan kesehatan masyarakat, mendeskripsikan masalah kesehatan masyarakat dalam hal besaran, orang, waktu dan tempat, menerapkan teknik informatika dasar dengan statistik vital dan catatan kesehatan masyarakat dalam deskripsi karakteristik kesehatan masyarakat.

Dalam penelitian dan evaluasi kesehatan masyarakat peneliti diharapkan mampu menafsirkan hasil analisis statistik yang ditemukan dalam studi kesehatan masyarakat, mengembangkan presentasi tertulis dan lisan berdasarkan analisis statistik untuk profesional kesehatan masyarakat dan audiens awam yang berpendidikan. Peneliti memiliki wilayah yang sangat luas dalam berkarya seperti di kementerian/Lembaga pemerintah, NGO, akademik dan Lembaga lainnya. Profil peneliti dapat dicapai melalui ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan, biostatistik, epidemiologi, Pendidikan

kesehatan dan ilmu perilaku, gizi kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, K3, kesehatan reproduksi dan juga melalui merdeka belajar-kampus merdeka.

4) Komunikator

Definisi dari komunikator adalah seseorang yang mampu melakukan komunikasi strategis untuk memberikan informasi dan mempengaruhi keputusan dan langkah dari masyarakat dalam persoalan kesehatan masyarakat. Selain itu, komunikator juga dapat memberikan pengaruh perilaku dan sikap masyarakat terhadap isu kesehatan, advokasi kebijakan kesehatan dan juga menginformasikan manfaat dari perubahan perilaku terhadap kesehatan (Ishikawa and Kiuchi, 2010).

Komunikator ini dapat dimaknai seperti advocator, negosiator ataupun sebagai seorang influencer jika menggunakan istilah pada kondisi masa kini. Komunikator memiliki fungsi diantaranya menjelaskan bagaimana infrastruktur informasi kesehatan masyarakat digunakan untuk mengumpulkan, memproses, memelihara, dan menyebarkan data, menjelaskan bagaimana faktor sosial, organisasi, dan individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi kesehatan masyarakat, menerapkan prinsip-prinsip komunikasi berbasis teori dan strategi di berbagai latar dan audiens.

Dalam kaitannya sebagai seorang advocator maka penting untuk dapat menggunakan metode informatika dan komunikasi untuk mengadvokasi program dan kebijakan kesehatan masyarakat. Advokator dapat berasal dari dunia akademisi ataupun di Lembaga pemerintah ataupun non pemerintah yang memang memiliki fungsi khusus dalam mengadvokasikan isu kesehatan masyarakat.

Dalam kaitannya komunikator sebagai influencer maka diharapkan dapat menunjukkan keterampilan tertulis dan lisan yang efektif untuk berkomunikasi dengan audiens yang berbeda dalam konteks kegiatan kesehatan masyarakat professional di dunia maya, menggunakan teknologi informasi untuk mengakses, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data kesehatan masyarakat dan menggunakan metode dan sumber daya informatika sebagai alat strategis untuk mempromosikan kesehatan masyarakat. Influencer yang dimaksud seperti menjadi seorang youtuber, selebgram ataupun public figure lainnya dalam dunia social media. Profil komunikator ini dapat dicapai melalui ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan, biostatistik, pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, kesehatan reproduksi dan juga melalui peminatan merdeka belajar-kampus merdeka.

5) Pendidikan (*Educator*)

Pendidik kesehatan didefinisikan sebagai orang yang dipersiapkan secara profesional dan memiliki pengetahuan dan keterampilan berdasarkan teori dan penelitian untuk mempromosikan perubahan perilaku pendidikan kesehatan pada individu dan populasi. Sementara itu, menurut WHO pendidik kesehatan adalah Pendidik kesehatan yang mampu meningkatkan literasi kesehatan, termasuk meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan hidup yang kondusif bagi kesehatan individu dan masyarakat serta memungkinkan orang untuk meningkatkan kontrol atas, dan untuk meningkatkan kesehatan mereka

Pendidikan Kesehatan mengambil dari berbagai ilmu untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian dini. Lulusan Sarjana Kesehatan masyarakat dituntut untuk menjadi seorang pendidik/penyuluhan kesehatan masyarakat atau promosi kesehatan. Adapun tanggung jawabnya meliputi pelaksanaan kegiatan advokasi, pembinaan suasana dan gerakan pemberdayaan masyarakat melakukan penyebaran informasi, membuat rancangan media, melakukan pengkajian/penelitian perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan, merencanakan intervensi dalam rangka mengembangkan perilaku masyarakat yang mendukung kesehatan serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan perorangan.

Instansi atau Lembaga yang erat dengan profil ini adalah puskesmas dengan jabatan khusus penyuluh kesehatan masyarakat. Pada pranata lainnya, pendidik juga dapat berasal dari NGO ataupun dunia akademisi yang erat berhubungan dengan kegiatan edukasi dan pemberdayaan di masyarakat. Pendidik materi-materi kesehatan baik di masyarakat umum maupun masyarakat khusus seperti pendidikan kesehatan di sekolah. Pendidik juga dapat sebagai tenaga pengajar di institusi pendidikan. Selain itu pendidik juga dapat memberi arahan dan bimbingan kepada masyarakat dalam setting di dunia industry seperti *safety officer* dalam dunia K3 ataupun penyuluh AMDAL dalam kesehatan lingkungan. Profil pendidik dapat dicapai melalui ilmu Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, gizi kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi dan juga melalui merdeka belajar- kampus merdeka.

6) **Wirausahaan (*Enterpreneur*)**

Dalam beberapa definisi, *entrepreneur* didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengoperasikan usaha atau bisnis dengan berani mengambil risiko dalam hal keuangan atau seseorang yang mempromosikan kesehatan sebagai industri atau usaha yang dapat menghasilkan kemampuan finansial. Pada masa ini dan seterusnya, tampaknya kewirausahaan dan kesehatan saling terkait dan akan terus terhubung untuk beberapa waktu di masa depan. Selain itu, *entrepreneur* bertujuan untuk memenuhi hak hidup warganegara untuk hidup sehat dan berumur Panjang. Wirausahawan juga memiliki sikap dan daya juang yang *caring*, pembelajar dan innovator yang *passion* dan *compassion* dengan saling berkolaborasi satu sama lain.

Pandemi COVID-19 dan revolusi industri 4.0 telah merubah banyak tatanan kehidupan di dunia ini termasuk di dalamnya profil lulusan kesehatan masyarakat. Dahulu wirausaha atau lebih dikenal dengan *entrepreneur* hanya milik lulusan ekonomi, namun kini semua orang dapat menjadi wirausaha termasuk lulusan bidang kesehatan masyarakat. Beberapa profil lulusan kesehatan masyarakat yang sudah mampu menjadi wirausaha diantaranya wirausaha dalam bidang kuliner/pangan, wirausaha industry farmasi ataupun layanan kesehatan (menjadi pemilik sekaligus manajer). Wirausahawan masa kini dituntut untuk memiliki kemampuan setidaknya 2 hal yaitu 1) memberikan nilai tambah pada setiap proses bisnis/pelayanan/program yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu hidup sehat dan berumur Panjang. 2) Model bisnis yang semakin *focused to human value* dan memenuhi puncak hierarki kebutuhan/motivasi Maslow yaitu *self actualization*. Pola pikir ini berubah dari revolusi industry tahap pertama

yang menekankan pembangunan industry dengan pertanyaan seberapa besar pabrik dan kapasitas produksinya yang berubah menjadi seberapa besar *market acceptance* dan kepuasan customer membeli layanan/program kesehatan masyarakat yang dijalankan.

Teranyar dalam bidang wirausaha adalah mendirikan *startup* bidang kesehatan masyarakat yang mengandalkan perkembangan teknologi informasi. Startup ini mengandalkan kompetensi bidang kesehatan masyarakat khusus jasa dan edukasi seperti analisis dan kemampuan desain grafis (promosi kesehatan) melalui pengembangan platform social media berbasis web ataupun social media yang sudah existing. Arah *entrepreneur PH Education* Indonesia akan mengarahkan kepada kemampuan membangun start up business yang berarti memiliki kemampuan membangun 3 pondasi: 1) *Hustler*: yang merupakan pimpinan atau CEO perusahaan. Selain harus memiliki leadership yang baik, seorang *Hustler* harus memiliki kemampuan dalam bidang marketing dan bisnis. Tak hanya itu, *hustler* dituntut mampu menjual ide ke investor, memperkenalkan produk *startup*-nya ke publik, hingga membentuk networking. 2) *Hipster*: yang merupakan pemikir kreatif dan memiliki passion di bidang design. Seorang *hipster* dituntut untuk selalu update tentang segala hal yang sedang ramai dibicarakan. 3) *Hacker*: yang merupakan orang yang ahli dalam bidang teknologi. Seorang hacker harus memiliki keterampilan programming untuk membuat terobosan teknologi yang inovatif. Ketiga peran tersebut akan menjadi pondasi dan pilar yang kuat dalam perusahaan start up selama masing-masing memahami tugas dengan benar dan berani bertanggungjawab untuk tetap konsisten: ketiga hal ini tentu saja tantangan besar dalam pengembangan kompetensi *public health entrepreneurship*. Profil lulusan *entrepreneur* dapat dicapai melalui ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan, Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, kesehatan lingkungan, dan juga melalui merdeka belajar kampus merdeka.

7) **Konsultan**

Konsultan kesehatan didefinisikan sebagai orang yang menangani sejumlah tanggung jawab untuk klien, termasuk melakukan penelitian untuk mengidentifikasi masalah, meneliti kemungkinan solusi untuk masalah tersebut, mengamati dan berbicara dengan karyawan dan manajer, menulis laporan, dan melakukan pertemuan dengan klien untuk berbagi solusi.

Salah satu profil terbaru bagi lulusan kesehatan masyarakat adalah menjadi konsultan. Profil ini saat ini mulai dikenal secara luas yang menawarkan keahlian spesifik berdasarkan bidang kompetensi kesehatan masyarakat. Tenaga konsultan yang professional dan terstandar saat ini dirasa masih belum cukup memadai, sehingga perlu dipersiapkan lulusan kesehatan masyarakat yang dalam waktu mendatang pasca lulus mampu menjawab kebutuhan tersebut. Adapun konsultan yang dimaksud adalah konsultan manajemen rumah sakit, konsultan mutu pelayanan rumah sakit, konsultan manajemen program KIA sampai ke sistem pembiayaan termasuk konsultan dalam bidang ilmu spesifik seperti HIV/AIDS, TB dan lainnya. Konsultan dapat berasal dari Lembaga resmi yang tersertifikasi ataupun berasal dari dunia praktisi dan akademisi dengan syarat dan ketentuan yang ada.

Profil lulusan sebagai konsultan pada prinsipnya dapat dicapai melalui ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan, biostatistik, epidemiologi, Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, kesehatan lingkungan, K3, kesehatan reproduksi dan juga melalui merdeka belajar-kampus merdeka. Selain itu, kompetensi ini juga dapat ditempuh melalui proses sertifikasi melalui Lembaga sertifikasi profesi bidang konsultan.

BAB III KONSEP DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Berdasarkan pengertian tersebut perencanaan dan pengaturan kurikulum sebagai sebuah siklus kurikulum memiliki beberapa tahapan dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan yang dilakukan oleh program studi (Ornstein & Hunkins, 2014). Siklus kurikulum tersebut dilakukan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan program studi yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan perancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi telah berubah beberapa kali seperti diilustrasikan pada Tabel 2.1. Bagi khalayak umum seringkali perubahan tersebut dipersepsikan secara keliru sebagai suatu keharusan bahwa setiap ganti menteri pendidikan, ganti pula kurikulum pendidikannya. Akan tetapi sesungguhnya perubahan kurikulum pendidikan merupakan keniscayaan sepanjang tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan serta peraturan yang berlaku.

Tabel 0.1 Perkembangan Kurikulum Perguruan Tinggi

1994 Kurikulum Nasional (No.056/U/1994)	2000/2002 Kurikulum Inti dan Institusional (232/U/2000 dan 045/U/2002)	2012 Kurikulum Pendidikan Tinggi (UU No.12/2012, Permenristekdikti No.44 tahun 2013 dan KKNI)	2020 Merdeka Kampus Belajar- Merdeka (Permendikbud No 3 Tahun 2020)
<ul style="list-style-type: none"> • KBI: MKU, MKDK, MKK • Mengutamakan penguasaan IPTEKS • Tidak fokus merumuskan kemampuannya • Konsorsium menetapkan mata kuliah wajib S1: 100 – 110 SKS 	<ul style="list-style-type: none"> • KBK: Kompetensi Utama (40-80%), Pendukung (20-40%) dan Lainnya (0-30%). • Mengutamakan pencapaian kompetensi • Tidak ditetapkan batas keilmuan yang harus dikuasai • Forum program studi sejenis menetapkan Kompetensi Utama (60 %) dan Kompetensi Pendukung (40 %) • Minimal 144 SKS 	<ul style="list-style-type: none"> • KKNI & SNPT: Kompetensi lulusan = capaian pembelajaran minimum • Mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran (mutu) • Capaian pembelajaran (CPL) terdiri dari sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan penguasaan pengetahuan • SNI dikti menetapkan sikap dan ketrampilan umum • Prodi sejenis merumuskan keterampilan khusus dan pengetahuan • Minimal 144 SKS 	<ul style="list-style-type: none"> • MB: Memberi hak mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya • 1 semester atau setara 20 sks di luar program studi pada PT yang sama; • Maks 2 semester atau setara 40 sks pada program studi yang sama di PT berbeda, atau pada program studi yang berbeda di PT yang berbeda; dan/atau di luar Perguruan Tinggi. • Outcome based • Minimal 144 SKS • KMB (Merdeka Belajar)
KBI	KBK	KDIKTI	

Alasan yang melatarbelakangi perlunya perubahan atau pengembangan kurikulum baru dapat dikarenakan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kehendak dari yang terlibat langsung atau intitusi penyelenggara pendidikan, dikarenakan antara lain adanya perubahan visi dan misi perguruan tinggi, perubahan aturan lembaga, perubahan kebutuhan mahasiswa atau tradisi (4-5 tahun) diubah. Adapun aspek eksternal yang memengaruhi dapat karena tuntutan perkembangan Ipteks, perkembangan kebutuhan

pemangku kepentingan, kecenderungan-kecenderungan masa depan, adanya penerapan KKNI, konsep merdeka belajar dll. Salah satu faktor eksternal berkontribusi besar terhadap perubahan kurikulum pendidikan tinggi adalah perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat mengikuti pola logaritma, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan tinggi untuk mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka didasarkan pada profil dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Berlandaskan CPL ini kemudian diturunkan bahan kajian (*body of knowledge*), pembentukan mata kuliah beserta bobot SKS-nya, peta kurikulum, desain pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengembangkan bahan ajar, serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

1. Landasan Filosofi

Pembelajaran adalah inti dari kurikulum sedangkan kurikulum adalah inti dari pendidikan, dengan kata lain operasionalisasi pendidikan dan kurikulum ada pada kegiatan pembelajaran. Pendidikan memerlukan kurikulum dan pembelajaran yang mampu menyiapkan masa depan suatu bangsa, bukan hanya mampu bertahan agar tetap eksis, tetapi harus mampu mengambil peran secara bermartabat dalam berbagai dimensi kehidupan baik pada tataran nasional maupun internasional. Pada hakikatnya pendidikan dan kurikulum memerlukan upaya pembelajaran yang memposisikan pendidik yang profesional dalam memfasilitasi terjadinya proses belajar pada mahasiswa (bukan mengajari).

Sasaran utama dari pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran adalah optimalisasi potensi manusia. Paulo Freire, seorang tokoh Demokrasi Pendidikan memandang bahwa manusia itu berproses, yang berarti manusia tersebut belum selesai (belum utuh). Kemudian bagaimana membentuk manusia yang utuh?. Manusia yang diinginkan adalah manusia yang otonom terhadap dirinya, terbebas dari tekanan dan memiliki dasar hidup yang jelas dan realitas. Di sisi lain, dalam pandangan Freire, humanisasi adalah sebuah gambaran manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini membutuhkan manusia yang sadar diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan (Freire, 2001).

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2019 sejalan dengan filosofi Demokrasi Pendidikan (Freire, 2001). Di dalam aktivitasnya terlibat interaksi antara peserta didik dengan sejumlah sumber belajar. Dosen sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai salah satu sumber belajar dan mahasiswa sebagai peserta didik, secara hakiki tidak berbeda, keduanya dalam proses dinamis “untuk

menjadi” (*on becoming*). Dosen sebagai salah satu sumber belajar artinya masih banyak sumber belajar lain yang dapat dipilih oleh mahasiswa dan konsekwensinya dosen memiliki kewajiban untuk memberi keleluasaan pada mahasiswa dalam menentukan pilihan sumber lain maupun caradan tempat belajarnya yang sesuai dengan minatnya. Hal ini ditegaskan oleh Freire bahwa “ *The purpose of adult education is to help them to learn, not to teach them all you know and thus stop them from learning*”.

Asumsi filosofis yang perlu dikembangkan dalam konteks ini bahwa pembela- jaran adalah proses berfikir untuk mencari dan menemukan (bukan diajari). Implementasinya proses pembelajaran diarahkan pada;

- 1) Pembentukan keterampilan mental tertentu (*Teaching of thinking*) seperti keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif.
- 2) Usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan (*teaching for thinking*).
- 3) Upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berfikirnya (*teaching about thinking*). Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena Lembaga pendidikan bukan berfungsi untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai pemindahan nilai (*transfer of value*), sehingga peserta didik menjadi terampil, berintelektual baik, dan memiliki internalisasi nilai dalam wujud karakter. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing- masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya yang didasari oleh sikap nilai yang standar.

2. Landasan Sosiologi

Memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum sebagai perangkat pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, kegiatan belajar dan lingkungan belajar yang positif bagi perolehan pengalaman pembelajar yang relevan dengan perkembangan personal dan sosial pembelajar (Ornstein & Hunkins, 2014, p. 128). Kurikulum harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya di tengah terpaan pengaruh globalisasi yang terus mengikis eksistensi kebudayaan lokal. Berkaitan dengan hal ini Ascher dan Heffron (2010) menyatakan bahwa kita perlu memahami pada kondisi seperti apa justru globalisasi memiliki dampak negatif terhadap praktik kebudayaan serta keyakinan seseorang sehingga melemahkan harkat dan martabat manusia? Lebih jauh disampaikan pula oleh mereka bahwa kita perlu mengenali aspek kebudayaan lokal untuk membentengi diri dari pengaruh globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Palfreyman (2007) yang menyatakan bahwa masalah kebudayaan menjadi topik hangat di kalangan civitas academica di berbagai negara dimana perguruan tinggi diharapkan mampu meramu antara kepentingan memajukan proses pembelajaran yang berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan unsur keragaman budaya peserta didik yang dapat menghasilkan capaian pembelajaran dengan kemampuan memahami keragaman budaya di tengah masyarakat, sehingga menghasilkan jiwa toleransi serta saling pengertian terhadap hadirnya suatu keragaman. Kurikulum merdeka

belajar harus mampu melepaskan pembelajar dari kungkungan tembok pembatas budayanya sendiri (*capsulation*) yang kaku, dan tidak menyadari kelemahan budayanya sendiri.

Dalam konteks kekinian peserta didik diharapkan mampu memiliki kelincahan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai mega kompetensi yang wajib dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21 ini dengan penguasaan minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya (*cultural minimization*, yaitu kemampuan kontrol diri dan menyesuaikan dengan standar, dalam kondisi bekerja pada tataran internasional) adaptasi budaya (*cultural adaptation*), serta integrasi budaya (*cultural integration*) (Caligiuri & Tarique, 2012). Konsep ini kiranya sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantoro dalam konsep “Tri- Kon” yang dikemukakan di atas.

3. Landasan Psikoikologis

Kurikulum merdeka belajar mampu mendorong secara terus-menerus keingintahuan mahasiswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat; kurikulum yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya; kurikulum yang dapat menyebabkan mahasiswa berpikir kritis, dan berpikir tingkat tinggi dan melakukan penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking*); kurikulum yang mampu mengoptimalkan pengembangan potensi mahasiswa menjadi manusia yang diinginkan (Zais, 1976, p. 200); kurikulum yang mampu memfasilitasi mahasiswa belajar menjadi manusia yang paripurna, yakni manusia yang bebas, bertanggung jawab, percaya diri, bermoral atau berakhlak mulia, mampu berkolaborasi, toleran, dan menjadi manusia yang terdidik penuh determinasi kontribusi untuk tercapainya cita-cita dalam pembukaan UUD 1945.

4. Landasan Historis

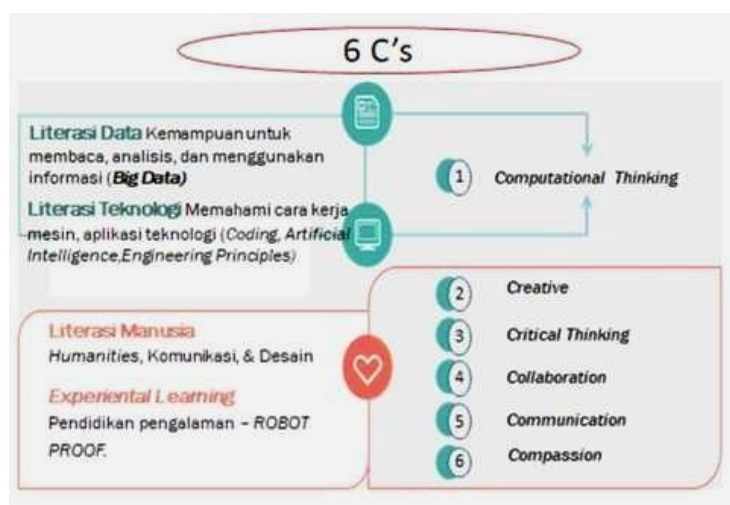
Kurikulum harus mampu memfasilitasi mahasiswa belajar sesuai dengan zamannya. Merdeka Belajar di Pendidikan Tinggi sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Ketika itu menggunakan istilah program mayor dan minor untuk menunjukkan fokus primer sebagai kajian utama (mayor) dan fokus sekunder sebagai kajian tambahan (minor). Tetapi saat itu program minor hanya boleh diambil pada program studi di fakultas yang sama dengan program mayor. Begitu pula jumlah satuan kredit semester program minor lebih dibatasi dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar. Namun demikian sifat program minor ini menjadi wajib untuk semua program studi di pendidikan tinggi.

Pada tahun 1990, Mendikbud Wardiman Joyonegoro memberlakukan kebijakan *Link and Match*. Kebijakan ini didasari oleh kondisi tidak adanya keberkaitan dan keberpadanan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Seakan- akan pendidikan dan kerja adalah dua dunia yang berbeda dan tidak pernah terhubung satu dengan lainnya. Pendidikan berjalan pada dunia sendiri yang tak jelas orientasinya. Di sisi lain dunia kerja selalu menuntut bahwa ia harus bekerja keras menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkannya, sehingga setiap penerimaan pegawai baru selalu dimulai dengan pelatihan dan pengenalan dunia kerja.

Persoalan yang menyertai kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah respon dunia pendidikan yang hanya menajamkan kurikulum ke arah keterampilan praktis, karena kebijakan *Link and Match* menimbulkan paradigma pendidik bahwa keberhasilannya adalah melahirkan peserta didik yang **siap pakai**. Seiring berlakunya kebijakan tersebut, dunia pendidikan menganalisis dampaknya sehingga menimbulkan pemikiran baru; Haruskah generasi muda kita dibuat menjadi "generasi tukang" oleh dunia pendidikan? Kalau demikian halnya, maka dunia pendidikan sudah turun derajatnya menjadi dunia pertukangan. Pendidikan turun menjadi arena pelatihan keterampilan belaka. Persoalan lain muncul terkait dengan lemahnya aspek sikap dan keterampilan berpikir di era itu.

Kebijakan Merdeka Belajar untuk sementara ini dijadikan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal. Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT. Artinya capaian belajar secara utuh menjadi orientasi dari kebijakan ini.

Mengantisipasi kegagalan yang terjadi pada kebijakan-kebijakan sebelumnya, maka Merdeka Belajar dilandasi oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Kerangkanya seperti terlihat pada Gambar 2.1



Gambar 0.1 Enam Karakter Penguatan Merdeka Belajar

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi wajib menyertai Merdeka Belajar sebagai antisipasi kegagalan kebijakan *link and match* di masa lalu. Kebijakan ini menekankan enam karakter yang harus menjadi dasar pembelajaran; 1) *computational thinking*, 2) *Creative*, 3) *Critical thinking*, 4) *Collaboration*, 5) *Communication*, dan 6) *Compassion*.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan berbasis pada kearifan lokal sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk menguatkan karakter dan jati diri

bangsa dengan didasari oleh: (a) integrasi kearifan lokal budaya yang bersumber dari *core value* hormat, rukun, dan tolong menolong sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai karakter, (b) untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik, pembelajaran dilakukan dengan belajar sambil berbuat, belajar memecahkan masalah sosial, belajar melalui perlibatan sosial, dan belajar melalui pembiasaan serta interaksi sosial-kultural, (c) Implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum kampus merdeka dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan Klarifikasi nilai.

5. Landasan Yuridis

Adalah landasan hukum yang menjadi dasar atau rujukan pada tahapan perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta sistem penjaminan mutu perguruan tinggi yang akan menjamin pelaksanaan kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu upaya strategis pemerintah yang terkait dengan bidang pendidikan. Sejumlah peraturan dan kebijakan yang memayunginya adalah

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIII Pasal 31
 - (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- b. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 3 tentang standar isi pembelajaran bertujuan untuk:
 - 1) Menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
 - 2) Menjamin agar Pembelajaran pada Program Studi, penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - 3) Mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 1
 - 1) Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dengan olah raga dengan pelibatan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga,

dengan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 11 tentang standar proses pembelajaran;
- 1) Karakteristik proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.
 - 2) Interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan Dosen. (3) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses Pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
 - 3) Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antar- disiplin dan multidisiplin.
 - 4) Saintifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
 - 5) Kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
 - 6) Tematik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
 - 7) Efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
 - 8) Kolaboratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 9) Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan

kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan

6. Landasan Teoritis

Merdeka belajar dilandasi oleh sejumlah teori yang umumnya memandang bahwa belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bukan menjejali mahasiswa dengan materi perkuliahan, tetapi mengkondisikan mahasiswa untuk bisa belajar dengan nyaman, sesuai cara dan minatnya. Hasil yang dicapai pun tidak lagi hanya diukur dengan seberapa banyak ilmu yang diperoleh tetapi setinggi apa kompetensi bisa dikuasai.

Proses membangun kompetensi memerlukan upaya improvisasi tentang hubungan kognisi-tindakan yang berfokus pada aktivitas hubungan dengan sejumlah sumber belajar yang tepat sekaligus menjadi upaya membentuk pengetahuan (Crossan and Sorrenti, 2002). Berikut ini sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan teoritis pemberlakuan Merdeka Belajar.

a. *Experimental Learning* (Carl Rogers)

Pembelajaran eksperimen (*experimental learning*) adalah proses aktif di mana mahasiswa mempelajari informasi melalui penemuan dan eksplorasi. Pembelajaran ini dilandasi oleh pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dalam menangani kebutuhan dan keinginan setiap mahasiswa. Belajar terjadi baik dari keberhasilan maupun kesalahan, dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan teknik pemecahan masalah yang baru. Rogers memperkenalkan gagasan dua jenis pembelajaran berbeda dalam teori ini: kognitif dan pengalaman dengan fokus pada pengalaman dan situasi dunia nyata. Rogers menegaskan "*If we value independence, if we are disturbed by the growing conformity of knowledge, of values, of attitudes, which our present system induces, then we may wish to set up conditions of learning which make for uniqueness, for self-direction, and for self-initiated learning.*" (Rogers, 1969).

b. *Contextual Teaching Learning* (Johnson)

Contextual Teaching Learning (Pembelajaran kontekstual) dilatarbelakangi persoalan peserta didik "tidak dapat menghubungkan antara sesuatu yang sudah pelajari dengan cara memanfaatkannya di dunia riil". Oleh karena itu Merdeka Belajar menghadapkan dosen pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang diajarkan di kampus membawa manfaat bagi mahasiswa yang akan menggunakan konsep-konsep itu. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab antara lain: bagaimana suatu materi perkuliahan dapat dipahami dalam hubungannya dengan materi yang lain sehingga merupakan satu kesatuan? Bagaimana aktivitas perkuliahan mendekati aktivitas kerja yang akan dihadapi mahasiswa di dunia nyata?, bagaimana proses perkuliahan bisa menerobos dinding teoritis kampus dan menembus pada kehidupan yang sesungguhnya?. Sejumlah pertanyaan ini menjadi alasan Merdeka Belajar merujuk pembelajaran kontekstual sebagai rujukannya (Johnson, E.B., 2002).

c. *Transformative Learning* (Mezirow)

Pembelajaran transformatif (*Transformative Learning*) adalah teori pembelajaran orang dewasa yang memanfaatkan tantangan pemikiran mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian mahasiswa didorong untuk menggunakan pemikiran kritisnya sekaligus mempertimbang- asumsi dan keyakinan mendasar untuk memecahkan masalah tersebut.

Teori ini menggambarkan bagaimana manusia mengembangkan dan menggunakan refleksi diri yang kritis untuk mempertimbangkan keyakinan dan pengalaman mereka, dan seiring waktu, mengubah cara disfungsional untuk melihat dunia. Mezirow (2009) tertarik pada pandangan dunia orang-orang dan sesuatu yang membuat orang mengubah pandangan tentang dunia nyata.

Dilema yang membingungkan sekaligus menjadi tantangan bagi mahasiswa sering terjadi dalam konteks lingkungan belajar akademik, karena dosen memberikan kesempatan agar mahasiswa menggunakan berfikir kritisnya. Dosen yang memanfaatkan pembelajaran transformatif dapat mempertimbang- menerapkan peluang berikut;

- 1) Memberi kesempatan untuk berpikir kritis
- 2) Memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain melalui proses transformatif yang sama -Transformasi sering terjadi di masyarakat ketika mahasiswa saling memunculkan ide dan terinspirasi oleh perubahan yang dibuat teman.
- 3) Memberikan kesempatan untuk bertindak berdasarkan perspektif baru dan temuan baru

d. *Learning by Doing* (John Dewey) Belajar sambil berbuat (*learning by doing*)

Adalah suatu teori belajar yang melandasi pembelajaran dengan cara menyatukan pemikiran dan tindakan. Pandangan Dewey tentang filosofi pendidikan bahwa pendidikan selalu dalam proses pengembangan dimana peserta didik akan merekonstruksi pengalaman mereka di alam (Dewey, 1906). Oleh karena itu dalam sistem pendidikan apa pun, pendidik harus siap secara berkelanjutan memodifikasi konten dan metode pembelajaran untuk mengatasi pengetahuan baru di lingkungan baru. Dengan demikian, hakikat pendidikan bukanlah transmisi konsep abadi tertentu tentang kebaikan dan kebenaran, tetapi rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan (Dewey, 1906). Filosofi ini menekankan bahwa peran dosen adalah untuk mengelola lingkungan belajar sehingga mahasiswa dapat mengalami, mendekati dan menyelesaikannya masalah melalui metode pemecahan masalah.

Merujuk pada perspektif Dewey, maka pendidikan harus memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan pengalaman mereka sendiri dalam menafsirkan lingkungan di sekitar mereka. Dengan melakukan itu, Mahasiswa kemudian memiliki kemampuan untuk rekonstruksi pengetahuan menjadi lebih luas dan mendalam karena keterlibatannya secara langsung.

Dewey percaya bahwa manusia menggunakan banyak teknik pemecahan masalah ketika menghadapi masalah tersebut di lingkungan baru. Namun teknik pemecahan yang paling efektif adalah metode ilmiah. Dewey mengembangkan metode ilmiah ke

dalam teorinya belajar, karena pembelajaran terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia di lingkungan dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Ketika mahasiswa berusaha untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan yang terjadi adalah berhasil atau gagal. Gagalpun adalah suatu pengalaman yang akan memperkaya pengetahuan dan sikap, serta keterampilan. Dengan demikian, pendidikan harus didasarkan pada pengalaman mahasiswa untuk membantu mereka memecahkan masalah nyata dalam hidup mereka. Pendidikan harus aktif dan praktis; mahasiswa harus belajar untuk membantu mereka di rumah, di komunitas mereka, atau dalam kehidupan kerja mereka (Dewey 1952). Jika pembelajaran hanya membicarakan konten maka lembaga pendidikan akan sulit membangkitkan minat mahasiswa dan pembelajaran menjadi terasing dari dunia nyata, mahasiswa pun terpenjara dari lingkungan yang sebenarnya.

e. Pendidikan yang Memerdekakan (Ki Hajar Dewantara)

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (1956) adalah pendidikan yang memerdekakan. Tujuan pendidikan adalah kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang bisa memilih menjadi apa saja dengan tetap adanya penghargaan terhadap kemerdekaan yang orang lain miliki.

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya berkenaan dengan upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik.

Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi.

Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyiasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang

yangsenasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

BAB IV KONSEP MERDEKA BELAJAR

A. Latar Belakang Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tahun 2020, merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, sesuai dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Melalui Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama 3 (tiga) semester. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya.

Pembelajaran dapat dilakukan di manapun, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja dan dengan dunia masyarakat nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

B. Konsep Merdeka Belajar

Landasan dari Merdeka Belajar adalah Permendikbud no 3 tahun 2020 Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 15 menyatakan: *Ayat (1) Bentuk Pembelajaran dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi. Ayat (2) Bentuk Pembelajaran di luar Program Studi merupakan proses pembelajaran yang terdiri atas:*

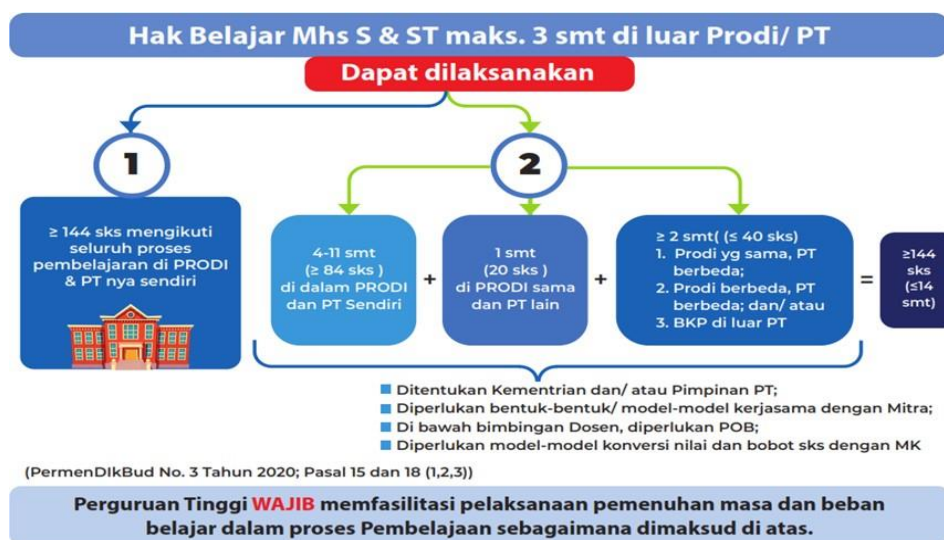
- a. Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama;*
- b. Pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda;*
- c. Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda; dan*
- d. Pembelajaran pada lembaga non Perguruan Tinggi*

Ayat (6) Proses pembelajaran di luar Program Studi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dan huruf d dilaksanakan hanya bagi program sarjana dan program sarjana terapan di luar bidang kesehatan.

Secara tegas dinyatakan bahwa huruf c. Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda dan huruf d. Pembelajaran pada lembaga non Perguruan Tinggi hanya dilaksanakan bagi program sarjana atau sarjana terapan di luar bidang kesehatan. Namun, AIPTKMI telah sepakat untuk tetap melaksanakannya mengingat pentingnya pembelajaran tersebut untuk menunjang kompetensi lulusan Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Permendikbud no 3 tahun 2020 juga mengatur tentang jumlah SKS Merdeka Belajar. Pasal 18 menyatakan, *Ayat (2) Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa adan beban dalam proses Pembelajaran. Ayat (3) Fasilitasi oleh Perguruan Tinggi untuk pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses Pembelajaran dengan cara sebagai berikut:*

- a. *Paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester merupakan Pembelajaran di dalam Program Studi;*
- b. *1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester merupakan Pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan*
- c. *paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan:*
 1. *Pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda;*
 2. *Pembelajaran pada Program Studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau Pembelajaran di luar Perguruan Tinggi*



Gambar 0.1 Hak Belajar Makhaiswa

C. Implementasi Merdeka Belajar

Uraian rinci lebih rinci tentang implementasi Merdeka Belajar dibahas pada Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI tahun 2020. Buku panduan tersebut memuat **“Delapan bentuk pembelajaran Merdeka Belajar”**, yaitu:

1. Pertukaran Pelajar
2. Magang/Praktik Kerja
3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan
4. Penelitian/Riset
5. Proyek Kemanusiaan
6. Kegiatan Wirausaha
7. Studi/Proyek Independen
8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik



Gambar 0.2 Delapan Bentuk Pembelajaran Merdeka Belajar

1. Pertukaran Pelajar

Beberapa bentuk kegiatan belajar yang bisa dilakukan dalam kerangka pertukaran belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama.
- 2) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda.
- 3) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda.

Pertukaran pelajar dapat dilakukan dengan perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri



Gambar 0.3 Proses Pertukaran Pelajar

2. Magang/Praktek Kerja

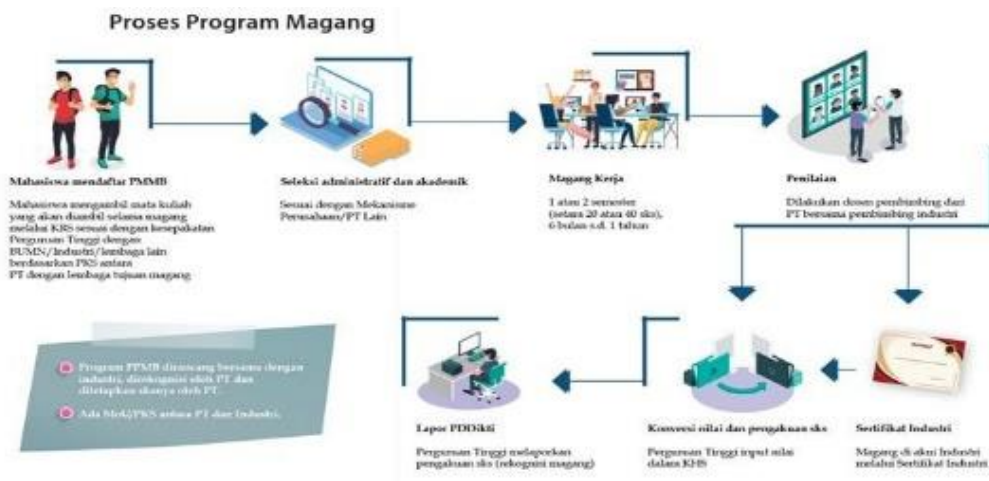
Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman di dunia kerja. Kegiatan magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) dirasakan tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi bagi mahasiswa. Institusi yang menerima magang menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat.

Perguruan Tinggi (PT) membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra antara lain berisi proses pembelajaran, pengakuan kredit semester, dan penilaian. PT Menyusun program magang bersama mitra, baik isi/content dari program magang, kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa, serta hak dan kewajiban kedua belah pihak. PT Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama magang. Dosen pembimbing bersama supervisor menyusun logbook dan melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang. Skenario model pembelajaran kemitraan dalam praktek kerja/magang ditentukan oleh program studi bersama-sama dengan mitra.

Catatan:

- 1) Topik magang yang dilakukan mahasiswa tidak harus sesuai dengan program studi/jurusan

- 2) Magang yang berjalan selama 1 semester wajib mendapatkan minimum 20 sks (tidak boleh kurang, tapi boleh lebih banyak)



Gambar 0.4 Proses Program Magang

3. Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan

Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. PT Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.



Gambar 0.5 Proses program Mengajar

4. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga Riset/Laboratorium/Pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. PT Menunjuk dosen pembimbing untuk melakukan pembimbingan, pengawasan, serta bersama-sama dengan peneliti di lembaga/laboratorium riset untuk memberikan nilai. Dosen pembimbing bersama-sama dengan peneliti

menyusun form logbook dan Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan riset di lembaga/laboratorium menjadi mata kuliah yang relevan (SKS)

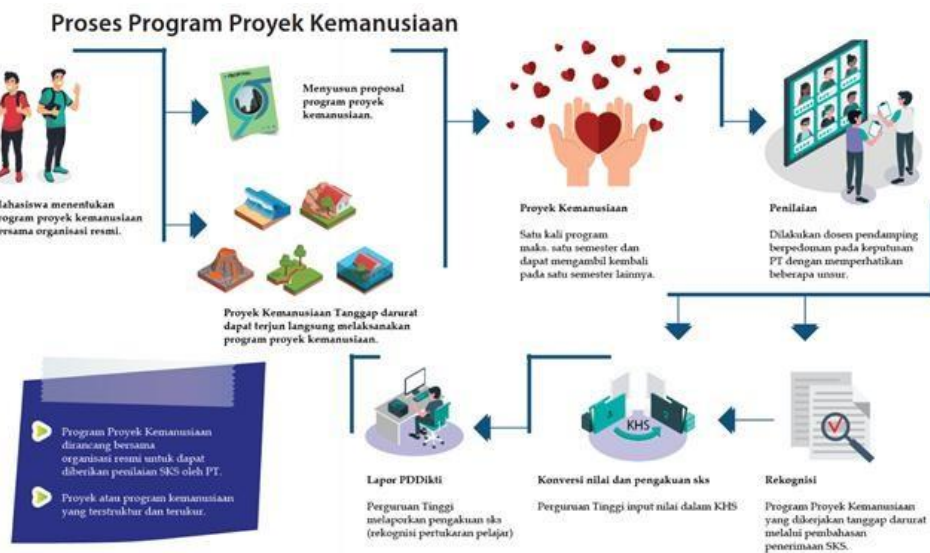


Gambar 0.6 Proses program Penelitian/Riset

5. Proyek Kemanusiaan

Indonesia merupakan wilayah dengan banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb. Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain: 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

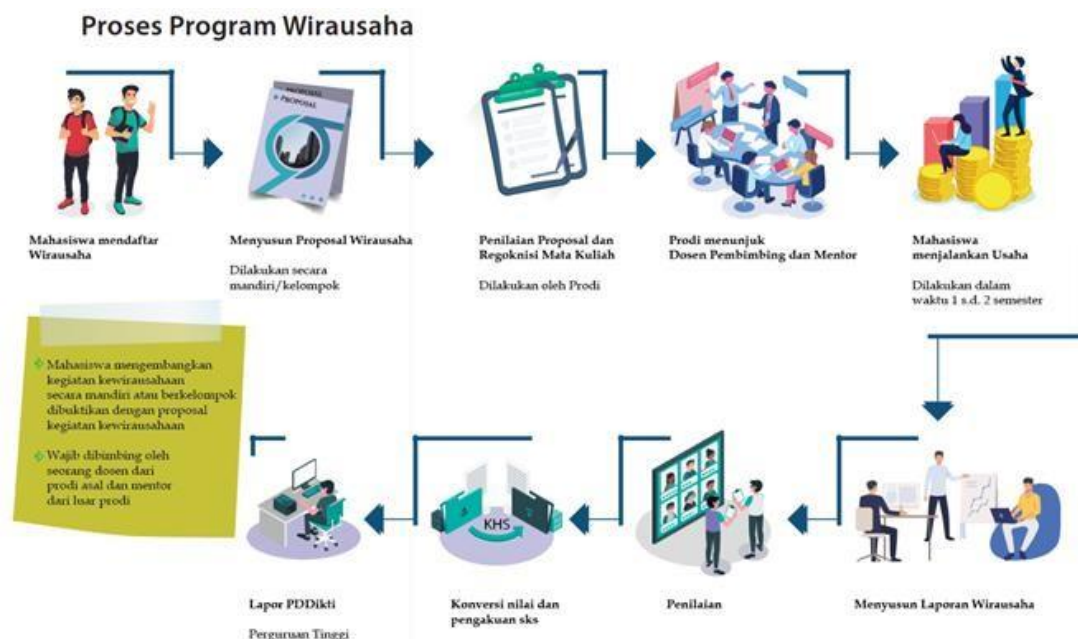
Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan mendalami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya. PT Menunjuk dosen pendamping untuk melakukan pendampingan, pengawasan, penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan proyek kemanusiaan yang dilakukan mahasiswa. Dosen bersama lembaga mitra menyusun form logbook dan Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan proyek kemanusiaan mahasiswa menjadi mata kuliah yang relevan (SKS)



Gambar 0.7 Proses Program Proyek Kemanusiaan

6. Kegiatan Kewirausahaan

Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain: 1) Memberikan mahasiswa yang memilikiminat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana. Selama mengikuti program wirausaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing, mentor pakar wirausaha/pengusaha yang telah berhasil. Perguruan tinggi bekerja sama dengan institusi mitra dalam menyediakan sistem pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung. Sistem pembelajaran ini dapat berupa fasilitasi pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor/pelaku usaha.

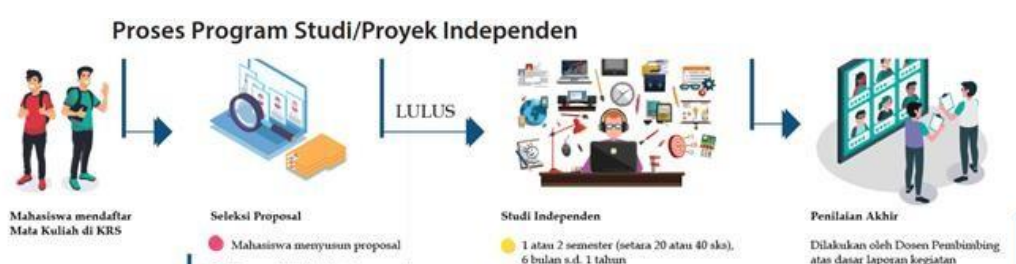


Gambar 0.8 Proses Program Kewirausahaan

7. Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Kegiatan proyek independen dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. Tujuan program studi/proyek independen antara lain: 1) Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya. 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis *Research and Development (R&D)*. 3) Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

Perguruan Tinggi (PT) harus menyediakan tim dosen pendamping untuk proyek independen yang diajukan oleh tim mahasiswa sesuai dengan keahlian dari topik proyek independen yang diajukan. PT Memfasilitasi terbentuknya sebuah tim proyek independen yang terdiri dari mahasiswa lintas disiplin. PT Menilai kelayakan proyek independen yang diajukan. PT Menyelenggarakan bimbingan, pendampingan, serta pelatihan dalam proses proyek independen yang dijalankan oleh tim mahasiswa. PT Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian dari proyek independen mahasiswa untuk disetarakan menjadi mata kuliah yang relevan (SKS).



Gambar 0.9 Proses Program studi/ Proyek Independen

8. Membangun Desa / Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir.

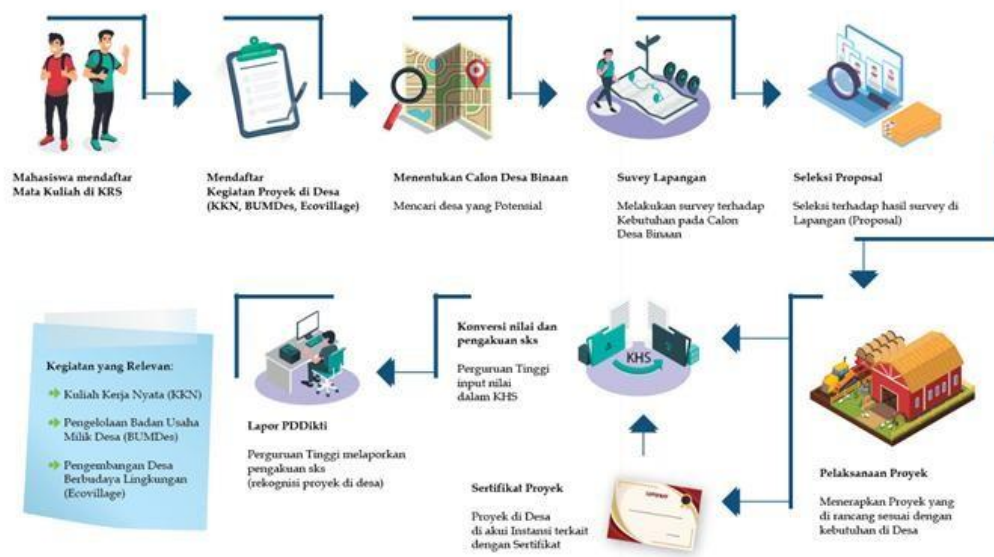
Kegiatan KKNT memiliki persyaratan tambahan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, yaitu:

- 1) Mahasiswa telah menyelesaikan proses pembelajaran setelah semester 6.
- 2) Dilakukan secara berkelompok, anggota berjumlah \pm 10 orang per kelompok dan atau sesuai kebutuhan desa, dan bersifat multidisiplin (asal prodi/fakultas/kluster yang berbeda).
- 3) Peserta wajib tinggal di komunitas atau wajib “*live in*” di lokasi yang telah ditentukan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani serta tidak sedang hamil bagi wanita.
- 5) IPK minimal 2.00 sampai dengan semester 5.
- 6) Ketentuan lain dapat diatur oleh perguruan tinggi pelaksana.

Lokasi Pelaksanaan KKNT:

- a) Lokasi berdasarkan rekomendasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- b) Lokasi pelaksanaan di desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang.
- c) Desa-desa Binaan Perguruan Tinggi Pelaksana.
- d) Radius desa lokasi KKNT dengan Perguruan Tinggi dirancang 200 km.
- e) Desa lainnya yang diusulkan oleh Mitra (Pemda, Industri, dan lainnya)

Proses Program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik



Gambar 0.10 Proses Program Membangun Desa / Kuliah Kerja Nyata Tematik

D. Konversi Beban SKS dari MBKM

Panduan konversi beban SKS didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 74/P/2021 tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Kampus Merdeka, menyatakan bahwa:

- Pembelajaran >16–24 minggu (>560–840 jam) diberikan pengakuan 20 (dua puluh) SKS.
- Pembelajaran >24–<40 minggu (>840–<1400 jam) diberikan pengakuan SKS tambahan 1 (satu) SKS setiap tambahan 1 (satu) minggu atau 35 (tiga puluh lima) jam.
- Pembelajaran 40–48 minggu (1400–1680 jam) diberikan pengakuan 40 (empat puluh) SKS.

Selain mengacu pada Kepmendikbud-Ristek, panduan konversi SKS dapat dilakukan dengan melakukan *review* terhadap RPS atau logbook kegiatan MBKM yang dilakukan oleh mahasiswa, kemudian dibandingkan dengan bahan kajian, sub bahan kajian, dan indikator serta kedalamannya yang ada pada bahan kajian kurikulum inti atau bahan kajian peminatan program studi sarjana kesehatan masyarakat.

Mekanisme konversi Beban SKS dari MBKM disesuaikan dengan kebijakan dan aturan yang berlaku di masing-masing program studi dengan mempertimbangkan 2 (dua) hal yaitu 1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah dan 2. Lama waktu pelaksanaan MBKM

BAB V

CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

Capaian pembelajaran lulusan (CPL) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan peran yang sudah ditetapkan sebagai profil lulusan. Capaian pembelajaran lulusan (CPL) dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Perumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL) juga didasarkan pada hasil penelusuran lulusan, masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi, konsorsium keilmuan, kecenderungan perkembangan keilmuan/keahlian ke depan, dan dari hasil evaluasi kurikulum. Capaian pembelajaran lulusan prodi sarjana Kesehatan masyarakat terdiri dari 4 aspek, yakni aspek sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan. Aspek sikap dan keterampilan umum.

A. CPL Sikap Sarjana Kesehatan Masyarakat

Capaian pembelajaran SIKAP sesuai lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2020

Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

B. CPL Keterampilan Umum Sarjana Kesehatan Masyarakat

Capaian pembelajaran lulusan Keterampilan Umum sesuai lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2020

Lulusan Program Sarjana wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;

- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- d. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- f. Mampu memelihara dan mengembang- jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
- g. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- h. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi

C. Keterampilam Khusus Sarjana Kesehatan Masyarakat

Lulusan program studi sarjana Kesehatan masyarakat wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut :

- a. Mampu menerapkan pengkajian dan analisis situasi di bidang kesehatan masyarakat pada kegiatan tingkat primer dengan pendekatan interdisiplin (*Analysis and Assessment skill*) di Kawasan pesisir dan kepulauan
- b. Mampu menerapkan kebijakan dan perencanaan kesehatan bidang kesehatan masyarakat pada kegiatan tingkat primer dengan pendekatan interdisiplin kesehatan (*Policy development and program planning skill*) dikawasan pesisir dan kepulauan
- c. Mampu mempraktekkan komunikasi secara efektif yang sesuai untuk kegiatan promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat (*Communication skill*) dikawasan pesisir dan kepulauan
- d. Mampu melakukan penyesuaian dengan budaya setempat dalam kegiatan promotif dan preventif di bidang kesmas (*cultural competency/ local wisdom skill*) dikawasan pesisir dan kepulauan
- e. Mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat pada kegiatan promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat (*community dimensions of practice*) dikawasan pesisir dan kepulauan
- f. Mampu menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dan pengelolaan sumber daya/dana di bidang kesmas pada kegiatan di tingkat layanan kesehatan primer dengan pendekatan interdisiplin (*resources/financial planning and management skill*) dikawasan pesisir dan kepulauan

- g. Mampu menerapkan kepemimpinan dan berpikir sistem di bidang kesehatan masyarakat pada tingkat kegiatan di pelayanan kesehatan primer dengan pendekatan interdisiplin (*leadership and systems thinking/total system skill*) dikawasan pesisir dan kepulauan.
- h. Mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kewirausahaan di bidang kesehatan masyarakat (*entrepreneurial skills*) dikawasan pesisir dan kepulauan.

D. CPL Pengetahuan Sarjana Kesehatan Masyarakat

Lulusan program studi sarjana Kesehatan masyarakat wajib memiliki pengetahuan sebagai berikut:

- a. Memiliki penguasaan dasar/prinsip Ilmu kesehatan masyarakat pada tingkat sintesis yang menjadi instrumen dalam meningkatkan kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, mencakup ilmu yang berkaitan dengan epidemiologi, biostatistik dan kependudukan, administrasi/ manajemen dan kebijakan kesehatan, serta ilmu sosial dan perilaku, dengan mempertimbangkan fungsi kesehatan masyarakat yang esensial di Kawasan pesisir dan kepulauan.
- b. Memiliki penguasaan dasar/prinsip Ilmu kesehatan masyarakat pada tingkat sintesis yang menjadi substansi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, mencakup ilmu yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, keselamatan dan kesehatan kerja, ilmu gizi, dan kesehatan reproduksi, dengan mempertimbangkan fungsi kesehatan masyarakat yang esensial di Kawasan pesisir dan kepulauan.

BAB VII

PENYUSUNAN BAHAN KAJIAN

A. Proses Penyusunan Bahan Kajian

Bahan kajian untuk kurikulum pada program studi sarjana (S1) kesehatan masyarakat terdiri dari bahan kajian untuk kurikulum inti kesehatan masyarakat dan kurikulum peminatan. Keberadaan mata kuliah peminatan sifatnya pilihan, artinya mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih sesuai dengan *passion* dan keinginan masing-masing mahasiswa. Setiap program studi S1 kesehatan masyarakat memiliki kebebasan untuk mengembangkan bahan kajian dan mata kuliah peminatan dikembangkan sesuai ketersediaan sumberdaya dan juga jenis yang dibutuhkan oleh stakeholder (pasar kerja) atau sesuai dengan visi misi Perguruan Tinggi STIKes Maluku Husada

Telah disepakati oleh Program Studi kesehatan masyarakat yang tergabung dalam Asosiasi Institusi Pendidikan Kesehatan Masyarakat Indonesia (AIPTKMI), selain melakukan peninjauan terhadap kurikulum inti kesehatan masyarakat (redesain), juga untuk melakukan standarisasi bahan kajian delapan peminatan yang berasal dari rumpun keilmuan kesehatan masyarakat, yaitu: peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK), Promosi Kesehatan, Epidemiologi, Biostatistik, Kesehatan Lingkungan (KL), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Gizi Kesehatan Masyarakat (GKM) dan Kesehatan Reproduksi (Kespro). Dengan demikian proses pengembangan bahan kajian dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu proses penyusunan bahan kajian kurikulum inti kesehatan masyarakat dan bahan kajian peminatan

1. Penyusunan Bahan Kajian Kurikulum

Adapun tahapan penyusunan bahan kajian kurikulum ini kesehatan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Acuan dalam pengembangan bahan kajian inti kesehatan masyarakat adalah profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditetapkan.
- b. Bidang keilmuan rumpun kesehatan masyarakat yang dilibatkan dalam penyusunan bahan kajian adalah Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK), Promosi Kesehatan, Epidemiologi, Biostatistik, Kesehatan Lingkungan (KL), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Gizi Kesehatan Masyarakat (GKM) dan Kesehatan Reproduksi (Kespro).
- c. Masing-masing kolegium keilmuan kesehatan masyarakat tersebut bersama dosen pengampu mata kuliah sesuai keilmuan melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan bahan kajian yang berasal dari masing-masing keilmuan untuk dapat mencapai CPL dan profil lulusan yang disepakati, Masing-masing kelompok diskusi kolegium keilmuan membuat matriks kesesuaian antara CPL dan bahan kajian seperti.
- d. Masing-masing kelompok diskusi kolegium keilmuan selain merumuskan bahan kajian, juga sub bahan kajian dan menetapkan kedalaman dan keluasan bahan kajian.
- e. Diskusi dilakukan beberapa putaran dan hasil diskusi dari delapan kelompok keilmuan (kolegium) kesehatan masyarakat kemudian dilakukan dikompilasi dan dilakukan penelaahan bersama untuk menghindari duplikasi rumusan bahan kajian dan untuk

bahan kajian yang overlapping dikelompokkan menjadi bahan kajian integrasi keilmuan yang kemudian akan menjadi mata kuliah integrasi.

- f. Kesepakatan akhir dari hasil diskusi tim kurikulum sarjana kesehatan masyarakat bersama kolegium keilmuan dan perwakilan peminatan serta organisasi profesi jenis nakesmas menghasilkan draf bahan kajian kurikulum inti (*core*) kesehatan masyarakat untuk kurikulum sarjana kesehatan masyarakat.

2. Penyusunan Bahan Kajian Peminatan

Tahapan pengembangan bahan kajian peminatan dilakukan dengan melibatkan kolegium keilmuan dan kelompok dosen peminatan yang ada di Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada.

- a. Masing-masing kolegium, kelompok dosen peminatan membentuk forum diskusi untuk membahas CPL peminatan dan bahan kajian peminatan.
- b. Hasil kesepakatan bahan kajian dari masing-masing peminatan kemudian dilakukan pembahasan dalam forum diskusi mingguan oleh tim peninjauan kurikulum sarjana kesehatan masyarakat bersama melibatkan perwakilan dari masing-masing peminatan, untuk menghindari duplikasi atau *overlapping* bahan kajian antar peminatan atau dengan bahan kajian inti kesehatan masyarakat. Bahan kajian yang sudah dimasukkan sebagai bahan kajian inti kesehatan masyarakat tidak boleh diulang atau dimasukkan di bahan kajian peminatan.
- c. *Draft* bahan kajian peminatan yang sudah disepakati kemudian didesiminasikan dan dibahas dalam rapat kerja.

B. Kesepakatan Proporsi Bahan Kajian Inti Kesehatan Masyarakat Dalam Kurikulum sarjana Kesehatan Masyarakat

Proporsi bahan kajian inti dalam kurikulum kesehatan masyarakat akan menentukan jumlah SKS yang dialokasikan dalam mata kuliah inti di dalam Kurikulum Sarjana Kesehatan Masyarakat. Beberapa kesepakatan penting terkait dengan pembagian proporsi bahan kajian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil diskusi Tim Kurikulum bersama perwakilan dari masing-masing peminatan, organisasi profesi jenis nakesmas, dan kolegium disepakati bahan kajian kurikulum inti program studi Kesehatan Masyarakat SIKes Maluku Husada memiliki beban **105 SKS** yang terdiri dari mata kuliah Nasional dan local yang di dalamnya sudah termasuk mata kuliah MBKM sebanyak **19 SKS**, untuk mata kuliah peminatan **37 SKS** (per peminatan), dan mata kuliah pilihan **2 Sks**
2. Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dapat menyelenggarakan peminatan. Peminatan bersifat tentatif, program studi dapat membuka atau menutup peminatan sesuai dengan kebutuhan. Peminatan yang akan dibuka oleh program studi dapat disesuaikan dengan visi dan misi institusi dan program studi, peluang, dan tantangan pembangunan kesehatan masyarakat setempat, serta kebutuhan dan tuntutan stakeholder, termasuk pengguna lulusan.
3. Alokasi SKS peminatan dapat digunakan untuk menampung konversi/alokasi **19 SKS** untuk mahasiswa yang lulus **salah satu dari delapan program MBKM** yang didisain oleh Kemendikbud-Ristek atau Kementerian/lembaga lain yang mendapat pengakuan.

Apabila mahasiswa sudah mengikuti kegiatan MBKM, maka kegiatan mahasiswa tersebut dapat dikonversi **sampai setara dengan 19 SKS** dan mahasiswa tersebut boleh tidak mengambil Mata Kuliah peminatan. Program studi dapat mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan MBKM sesuai dengan minat atau bidang keilmuan yang diambil oleh mahasiswa, sehingga materi dan substansi kegiatan MBKM mahasiswa sesuai dengan bahan kajian peminatan tersebut (paling tidak memenuhi 50% dari bahan kajian peminatan), dengan demikian mahasiswa tersebut dapat memiliki kompetensi sesuai dengan salah satu peminatan yang ada

BAB VIII
STRUKTUR KURIKULUM PRODI KESEHATAN MASYARAKAT

A. Beban Kurikulum Standar Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat

Adapun beban kurikulum Standar Program Studi Kesehatan Masyarakat yang harus ditempuh berjumlah 144 sks dengan komposisi terdiri dari : Mata Kuliah Wajib Program Studi (74%) : Mata kuliah wajib Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Muatan Nasional (90 SKS) Mata kuliah wajib Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Muatan Lokal (15 SKS) dan Mata Kuliah Wajib Peminatan (26%) 39 SKS

a) Rincian jenis Mata Kuliah

No	Jenis Mata Kuliah	Sks	Ket
1	Mata Kuliah Wajib Inti	90	Nasional
2	Mata Kuliah Wajib Inti	15	Lokal
3	Mata Kuliah Wajib Peminatan	37	- Epid dan Bios - Kesling dan K3 - Gizi dan Kespro - Promkes dan AKK
4	Mata Kuliah Pilihan	2	- Sistem Thingking and Learning Organization
Jumlah SKs		144	

Daftar mata kuliah wajib Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat berdasarkan capaian kopetensi dan keilmuan adalah sebagai berikut :

b) Mata kuliah wajib Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

1. Mata kuliah wajib nasional

MATA KULIAH NASIONAL			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN00121	Kewarganegaraan	2
2	KN00221	Agama	3
3	KN00321	Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat	2
4	KN00421	Bahasa Inggris	2
5	KN00521	Bahasa Indonesia	2
6	KN00621	Etika dan Hukum Kesehatan	2
7	KN00721	Dasar Kesehatan Lingkungan	2
8	KN00821	Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat	3
9	KN00921	Dasar Epidemiologi	2
10	KN01021	Sosio Antropologi Kesehatan	3
11	KN01121	Biomedik I (Anatomi dan Fisiologi)	2
12	KN01221	Dasar Promosi Kesehatan	2
13	KN01321	PBL I	2
14	KN01421	Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja	2
15	KN01521	Dasar Kependudukan	2
16	KN01721	Dasar Kesehatan Reproduksi/KIA	2
17	KN01921	Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat	2
18	KN01621	Biomedik II (Mikrobiologi & Parasitologi)	2
19	KN01821	Komunikasi Kesehatan	2
20	KN02021	Promosi Kesehatan	2
21	KN02121	Biostatistik Deskriptif dan Inferensial	3
22	KN02221	Analisis Kualitas Lingkungan	2
23	KN02321	Epidemiologi Penyakit Menular	2
24	KN02421	PBL II	2
25	KN02521	Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan	2

26	KN02921	Sistem Informasi Kesehatan	2
27	KN02621	Biomedik III (Biokimia & Farmakologi)	2
28	KN02721	Epidemiologi Penyakit Tidak Menular	2
29	KN02821	Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan	2
30	KN03021	Ekonomi Kesehatan	2
31	KN03121	Kepemimpinan & Berpikir Sistem Kesmas	2
32	KN03221	Manajemen Bencana	2
33	KN03321	Penulisan Ilmiah	2
34	KN03421	PBL III	2
35	KN03621	Surveillance Kesehatan Masyarakat	3
36	KN03521	Pembiayaan dan Penganggaran Kesehatan	2
37	KN03721	Manajemen Data	2
38	KN03821	Metedologi Penelitian	3
39	KN03921	Skripsi	4
40	KP101321	Magang (Sesuai Peminatan)	4
JUMLAH SKS			90

2. Mata Kuliah Wajib Lokal

MATA KULIAH LOKAL			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KL00121	Anti Korupsi	2
2	KL00221	Aplikasi Komputer	2
3	KL00321	Kewirausahaan	2
4	KL00421	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3
5	KL00521	Penentuan Status Gizi	2
6	KL00621	Kesehatan Matra Laut	2
7	KL00721	Sanitasi Kawasan Pesisir dan Kepulauan	2
JUMLAH SKS			15

3. Mata Kuliah Peminatan

a. Peminatan Epidemiologi & Biostatistik

MATA KULIAH PEMINATAN (EPIDEMIOLOGI & BIostatistik)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP100121	Epidemiologi Lingkungan Pesisir	2
2	KP100221	Epidemiologi Perilaku	2
3	KP100321	Epidemiologi Perencanaan dan Dasar-Dasar Analisis	2
4	KP100421	Metodelogi Kependudukan dan Statistik	2
5	KP100521	Surveillance Epidemiologi	3
6	KP100621	Pengolahan dan Analisis Data	2
7	KP100721	Analisis dan Praktikum Surveilans	3
8	KP100821	Epidemiologi Kesehatan dan Keselamatan Kerja	2
9	KP100921	Epidemiologi Genetik	2
10	KP101021	Seminar Epidemiologi	2
11	KP101121	Rekam Medik	2
12	KP101221	Rancangan Sampel	2
13	KP101421	Epidemiologi Gizi	2
14	KP101521	Analisis dan Investigasi Wabah	2

15	KP101621	Epidemiologi Kesehatan Darurat	3
16	KP101721	Rapid Survey	2
17	KP101821	Analisi Kelangsungan Hidup	2
JUMLAH SKS			37

b. Kesehatan Lingkungan & Kesehatan Keselamatan Kerja

MATA KULIAH PEMINATAN (KESLING & KESKER)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP201921	Kesling Kawasan Pantai dan Pesisir	2
2	KP202021	Analisis Risiko Lingkungan	3
3	KP202121	Pengendalian Vektor Penyakit	2
4	KP202221	Praktikum Kesling dan K3	3
5	KP202321	Sanitasi Makanan dan Tempat-Tempat Umum	3
6	KP202421	Toksikologi Lingkungan dan Industri	2
7	KP202521	Radiasi di Lingkungan & Kesehatan	2
8	KP202621	Penyehatan Lingkungan Pemukiman & Kesehatan	2
9	KP202721	Ergonomi Dan Faal Kerja	2
10	KP202821	Seminar Kesling &K3	2
11	KP202921	Pengelolaan Bahan & Limbah B3	3
12	KP203021	K3 Rumah Sakit	2
13	KP203121	Penyakit Akibat Kerja	2
14	KP100121	Epidemiologi Lingkungan Pesisir	2
15	KP203221	Higiene Perusahaan	2
16	KP203321	AMDAL Kesmas	3
JUMLAH SKS			37

c. Gizi & Kesehatan Reproduksi

MATA KULIAH PEMINATAN (GIZI & KESPRO)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP303421	Penyakit Menular Seksual	2
2	KP303521	Kespro Remaja & Lansia	2
3	KP303621	Analisis & Evaluasi KB	2
4	KP303721	Gizi Daur Hidup	3
5	KP303821	Epidemiologi Gizi & Kespro	3
6	KP303921	Teknologi Pangan dan Gizi	2
7	KP304021	Dietetik Masyarakat	2
8	KP304121	Analisis Kebijakan Gizi Masyarakat Kawasan Pesisir dan Kepulauan	3
9	KP304221	Seminar Gizi & Kespro	2
10	KP304321	Praktek Gizi & Kespro	3
11	KP304421	Keamanan & Ketahanan Pangan	2
12	KP304521	Analisis Kebijakan Kespro	2

13	KP304621	Global Health Of Nutrition	2
14	KP304721	Gizi Kerja	2
15	KP304821	Metode Kontrasepsi	2
16	KP304921	Pendidikan Kader Posyandu Masyarakat Pesisir dan Kepulauan	3
JUMLAH SKS			37

d. Promkes & AKK

MATA KULIAH PEMINATAN (PROMOSI KESEHATAN DAN AKK)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP405021	Perilaku e. Organisasi RS dan PKM	3
2	KP405121	Pembiayaan dan Manajemen Proyek.Kes	2
3	KP405221	Administrasi PKM dan RS	2
4	KP405321	Manajemen SDM Bidang Kesehatan	2
5	KP405421	Analisis Kebijakan Kesehatan Kawasan Pesisir dan Kepulauan	3
6	KP405521	Komunikasi Pemasaran Kesehatan	3
7	KP405621	Strategi Promkes	2
8	KP405721	Pengembangan Media Promosi	2
9	KP405821	Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan Promkes	2
10	KP100221	Epidemiologi Perilaku	2
11	KP405921	Praktek AKK & Promkes	3
12	KP406021	Seminar AKK & Promkes	2
13	KP406121	Penelitian Kualitatif	2
14	KP406221	Manajemen Mutu Jasa Bidang Kesehatan	2
15	KP406321	Sistem Manajemen Informasi RS & PKM	3
16	KP406421	Advokasi dan Negosiasi Kesehatan	2
JUMLAH SKS			37

e. Mata Kuliah Pilihan

MATA KULIAH PILIHAN			SKS
NO	KODE	NAMA MATA KULIAH	
1	KPL00121	Internasional Publik Health Issue	2
2	KPL00221	Herbal Medicine	2
3	KPL00321	Manajemen Pelayanan Dasar Kespro	2
4	KPL00421	Tekhnik Pengukuran Vertilitas KB & Mortalitas	2
5	KPL00521	Psikologi Industri	2
6	KPL00621	Asuransi Kesehatan	2
7	KPL00721	Promosi Kesehatan Institusi	2
8	KPL00821	System Thingking & Learning Organization *	2
9	KPL00921	Penyakit Malaria*	2
10	KPL01021	Statistik Manajemen	2
JUMLAH SKS			2

f. Mata Kuliah MBKM

MATA KULIAH MBKM			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN01321	PBL I	2
2	KN02421	PBL II	2
3	KN03421	PBL III	2
4	KN03821	Metedologi Penelitian	3
5	KN03921	Skripsi	4
6	KL00321	Kewirausahaan	2
7	KP101321	Magang (Sesuai Peminatan)	4
JUMLAH SKS			19

B. Struktur dan Isi Kurikulum Program studi Kesehatan Masyarakat

SEMESTER I (SATU)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN00121	Kewarganegaraan	2
2	KN00221	Agama	3
3	KN00321	Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat	2
4	KN00421	Bahasa Inggris	2
5	KN00521	Bahasa Indonesia	2
6	KN00721	Dasar Kesehatan Lingkungan	2
7	KN00821	Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat	3
8	KN00921	Dasar Epidemiologi	2
9	KL00121	Anti Korupsi	2
JUMLAH SKS			20

SEMESTER II (DUA)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN01021	Sosio Antropologi Kesehatan	3
2	KN01121	Biomedik I (Anatomi dan Fisiologi)	2
3	KN01221	Dasar Promosi Kesehatan	2
4	KN01321	PBL I	2
5	KN01421	Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja	2
6	KN01521	Dasar Kependudukan	2
7	KL00221	Aplikasi Komputer	2
8	KL00321	Kewirausahaan	2
9	KN01721	Dasar Kesehatan Reproduksi/KIA	2
10	KN01921	Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat	2
JUMLAH SKS			21

SEMESTER III (TIGA)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN01621	Biomedik II (Mikrobiologi & Parasitologi)	2
2	KN01821	Komunikasi Kesehatan	2
3	KN02021	Promosi Kesehatan	2
4	KN02121	Biostatistik Deskriptif dan Inferensial	3
5	KN02221	Analisis Kualitas Lingkungan	2
6	KN02321	Epidemiologi Penyakit Menular	2
7	KN02421	PBL II	2
8	KN02521	Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan	2
9	KL00521	Penentuan Status Gizi	2
10	KN02921	Sistem Informasi Kesehatan	2
JUMLAH SKS			21

SEMESTER IV (EMPAT)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN02621	Biomedik III (Biokimia & Farmakologi)	2
2	KN02721	Epidemiologi Penyakit Tidak Menular	2
3	KN02821	Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan	2
4	KN03021	Ekonomi Kesehatan	2
5	KN03121	Kepemimpinan & Berpikir Sistem Kesmas	2
6	KN03221	Manajemen Bencana	2
7	KN03321	Penulisan Ilmiah	2
8	KN03421	PBL III	2
9	KN03621	Surveillance Kesehatan Masyarakat	3
10	KL00621	Kesehatan Matra Laut	2
JUMLAH SKS			21

SEMESTER (V)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN03521	Pembiayaan dan Penganggaran Kesehatan	2
2	KN00621	Etika dan Hukum Kesehatan	2
3	KN03721	Manajemen Data	2
JUMLAH SKS			6

MATA KULIAH PEMINATAN (EPIDEMIOLOGI & BIostatistik)			SKS
NO		MATA KULIAH	
1	KP100121	Epidemiologi Lingkungan Pesisir	2
2	KP100221	Epidemiologi Perilaku	2
3	KP100321	Epidemiologi Perencanaan dan Dasar-Dasar Analisis	2
4	KP100421	Metodelogi Kependudukan dan Statistik	2

5	KP100521	Surveillance Epidemiologi	3
6	KP100621	Pengolahan dan Analisis Data	2
7	KP101821	Analisi Kelangsungan Hidup	2
JUMLAH SKS			15

MATA KULIAH PEMINATAN (KESLING & KESKER)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP201921	Kesling Kawasan Pantai dan Pesisir	2
2	KP202021	Analisis Risiko Lingkungan	3
3	KP202121	Pengendalian Vektor Penyakit	2
4	KP202221	Praktikum Kesling dan K3	3
5	KP202321	Sanitasi Makanan dan Tempat-Tempat Umum	3
6	KP203321	AMDAL Kesmas	3
JUMLAH SKS			16

MATA KULIAH PEMINATAN (GIZI & KESPRO)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP303421	Penyakit Menular Seksual	2
2	KP303521	Kespro Remaja & Lansia	2
3	KP303621	Analisis & Evaluasi KB	2
4	KP303721	Gizi Daur Hidup	3
5	KP303821	Epidemiologi Gizi & Kespro	3
6	KP303921	Teknologi Pangan dan Gizi	2
7	KP304021	Dietetik Masyarakat	2
JUMLAH SKS			16

MATA KULIAH PEMINATAN (PROMOSI KESEHATAN DAN AKK)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP405021	Perilaku Organisasi RS dan PKM	3
2	KP405121	Pembiayaan dan Manajemen Proyek.Kes	2
3	KP405221	Administrasi PKM dan RS	2
4	KP405321	Manajemen SDM Bidang Kesehatan	2
5	KP405421	Analisis Kebijakan Kesehatan Kawasan Pesisir dan Kepulauan	3
6	KP405521	Komunikasi Pemasaran Kesehatan	3
JUMLAH SKS			15

SEMESTER VI (ENAM)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KN03821	Metedologi Penelitian	3
2	KL00721	Sanitasi Kawasan Pesisir dan Kepulauan	2
JUMLAH SKS			5
MATA KULIAH PEMINATAN (EPIDEMIOLOGI & BIostatistik)			SKS

NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP100721	Analisis dan Praktikum Surveilans	3
2	KP100821	Epidemiologi Kesehatan dan Keselamatan Kerja	2
3	KP100921	Epidemiologi Genetik	2
4	KP101021	Seminar Epidemiologi	2
5	KP101121	Rekam Medik	2
6	KP101221	Rancangan Sampel	2
7	KP101421	Epidemiologi Gizi	2
JUMLAH SKS			15
MATA KULIAH PEMINATAN (KESLING & KESKER)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP202421	Toksikologi Lingkungan dan Industri	2
2	KP202521	Radiasi di Lingkungan & Kesehatan	2
3	KP202621	Penyehatan Lingkungan Pemukiman & Kesehatan	2
4	KP202721	Ergonomi Dan Faal Kerja	2
5	KP202821	Seminar Kesling & K3	2
6	KP202921	Pengelolaan Bahan & Limbah B3	3
7	KP203221	Higiene Perusahaan	2
JUMLAH SKS			15
MATA KULIAH PEMINATAN (GIZI & KESPRO)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP304121	Analisis Kebijakan Gizi Masyarakat Kawasan Pesisir dan Kepulauan	3
2	KP304221	Seminar Gizi & Kespro	2
3	KP304321	Praktek Gizi & Kespro	3
4	KP304421	Keamanan & Ketahanan Pangan	2
5	KP304521	Analisis Kebijakan Kespro	2
6	KP304921	Pendidikan Kader Posyandu Masyarakat Pesisir dan Kepulauan	3
JUMLAH SKS			15
MATA KULIAH PEMINATAN (PROMOSI KESEHATAN DAN AKK)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP405621	Strategi Promkes	2
2	KP405721	Pengembangan Media Promosi	2
3	KP405821	Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan Promkes	2
4	KP100221	Epidemiologi Perilaku	2
5	KP405921	Praktek AKK & Promkes	3
6	KP406021	Seminar AKK & Promkes	2
7	KP406421	Advokasi dan Negosiasi Kesehatan	2
JUMLAH SKS			15

SEMESTER VII (TUJUH)			SKS
NO		MATA KULIAH	
1	KP101321	Magang (Sesuai Peminatan)	4
JUMLAH SKS			4
MATA KULIAH PEMINATAN (EPIDEMIOLOGI & BIOSTATISTIK)			SKS
NO		MATA KULIAH	
1	KP101521	Analisis dan Investigasi Wabah	2
2	KP101621	Epidemiologi Kesehatan Darurat	3
3	KP101721	Rapid Survey	2
JUMLAH SKS			7
MATA KULIAH PEMINATAN (KESLING & KESKER)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP203021	K3 Rumah Sakit	2
2	KP203121	Penyakit Akibat Kerja	2
3	KP100121	Epidemiologi Lingkungan Pesisir	2
JUMLAH SKS			6
MATA KULIAH PEMINATAN (GIZI & KESPRO)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP304621	Global Health Of Nutrition	2
2	KP304721	Gizi Kerja	2
3	KP304821	Metode Kontrasepsi	2
JUMLAH SKS			6
MATA KULIAH PEMINATAN (PROMOSI KESEHATAN DAN AKK)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KP406121	Penelitian Kualitatif	2
2	KP406221	Manajemen Mutu Jasa Bidang Kesehatan	2
3	KP406321	Sistem Manajemen Informasi RS & PKM	3
JUMLAH SKS			7

MATA KULIAH PILIHAN			SKS
NO	KODE	NAMA MATA KULIAH	
1	KPL00121	Internasional Publik Health Issue	2
2	KPL00221	Herbal Medicine	2
3	KPL00321	Manajemen Pelayanan Dasar Kespro	2
4	KPL00421	Tekhnik Pengukuran Vertilitas KB & Mortalitas	2
5	KPL00521	Psikologi Industri	2
6	KPL00621	Asuransi Kesehatan	2
7	KPL00721	Promosi Kesehatan Institusi	2
8	KPL00821	System Thingking & Learning Organization *	2

9	KPL00921	Penyakit Malaria*	2
10	KPL01021	Statistik Manajemen	2
JUMLAH SKS			2

SEMESTER VIII (DELAPAN)			SKS
NO	KODE	MATA KULIAH	
1	KL00421	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3
2	KN03921	Skripsi	4
JUMLAH SKS			7

BAB IX PENUTUP

Buku Panduan Kurikulum Sarjana Kesehatan Masyarakat Tahun 2021 ini seyogyanya mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan, adaptif terhadap tuntutan

kemajuan zaman, memotivasi semangat belajar sepanjang hayat, serta dapat mewujudkan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum ini telah mengadopsi perkembangan ilmu dan pengetahuan terbaru di bidang kesehatan masyarakat, telah menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna lulusan, dan telah mengadopsi kebijakan MBKM. Penetapan kebijakan MBKM bagi mahasiswa melalui aktivitas pembelajaran di luar program studi memungkinkan untuk dihasilkan lulusan yang memiliki kompetensi serta pengalaman di dunia kerja dan/atau masyarakat secara luas.

Buku Panduan Kurikulum Sarjana Kesehatan Masyarakat Tahun 2021 ini disusun secara sistematis dan terstruktur (mulai dari Jati Diri lulusan, Profil lulusan, Capaian pembelajaran lulusan, Bahan kajian kurikulum inti, dan Bahan kajian peminatan) sehingga dapat menjadi salah satu referensi untuk penyusunan bahan kajian pelaksanaan perkuliahan. Kurikulum sesungguhnya mencerminkan spirit, kesungguhan, dan tanggung jawab program studi untuk menyajikan pembelajaran secara profesional untuk melahirkan lulusan yang bermutu serta mampu mengatasi tantangan terkini yaitu perubahan yang cepat (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*), dan kerancuan (*ambiguity*)